

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) merupakan penyakit yang telah menjadi masalah global yang mengalami perkembangan kasus secara terus menerus dengan menunjukkan angka kejadian dan kematian yang tinggi. Menurut *The Joint United Nations Programme on HIV and AIDS* pada tahun 2018 secara global terdapat 37.9 juta orang yang menderita HIV dimana sebanyak 36.2 juta merupakan orang dewasa dan 1.7 juta anak-anak berusia kurang dari 15 tahun, serta 770.000 diantaranya meninggal karena AIDS. Dari semua orang yang hidup dengan HIV 79% mengetahui status HIV mereka yang positif dan sekitar 8.1 juta tidak tahu bahwa mereka positif HIV (UNAIDS, 2019). Maka dari itu, HIV/AIDS juga dikategorikan sebagai *ice berg phenomena* atau fenomena gunung es karena jumlah kasus yang terdeteksi relatif rendah sangat berbanding terbalik dengan jumlah kasus sebenarnya yang jauh lebih besar dan juga fenomena ini menggambarkan bahwa banyak orang yang tidak menyadari bahwa dirinya telah terinfeksi virus HIV (Susmiati & Jayani, 2019). Jumlah kasus infeksi HIV/AIDS terbesar di dunia adalah di benua Afrika dengan jumlah 25,7 juta orang, kemudian di Asia Tenggara sebanyak 3,8 juta orang, dan Amerika 3,5 juta orang. Sedangkan, yang terendah berada di Pasifik Barat sebanyak 1,9 juta orang (UNAIDS, 2019).

Sejak pertama kali kasus HIV dilaporkan pada tahun 1987 kasus ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 mengalami lonjakan peningkatan sebesar 10.315 kasus lebih banyak dibandingkan kasus yang ada pada tahun 2015 (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Di tahun 2017 kasus HIV mencapai jumlah kasus sebanyak 48.300 kasus dan Indonesia mencapai puncak kasus tertinggi pada 2019 dengan 50.282 kasus. Untuk kasus AIDS tertinggi selama

sebelas tahun terakhir pada tahun 2013 yaitu sebanyak 12.214 kasus. Populasi berisiko penyakit HIV/AIDS terdiri dari kelompok pekerja sex, LSL (Lelaki Sex Lelaki), pengguna narkoba jarum suntik (PENASUN) dan sero discordant (salah satu pasangan memiliki HIV). Usia produktif (25-49 tahun) merupakan umur dengan jumlah penderita HIV/AIDS terbanyak setiap tahunnya, dimana persentase populasi pada tahun 2019 laki-laki lebih banyak dari perempuan yaitu sejumlah 64,50% kasus HIV dan 68,60% kasus AIDS sedangkan perempuan sebanyak 35,50% kasus HIV dan 31,40% kasus AIDS. Di Indonesia tren kasus infeksi HIV dan kasus AIDS dari tahun 2017 sampai 2019 masih sama yaitu sebagian besar terdapat di pulau Jawa. Kasus HIV terbanyak terjadi pada 5 provinsi yaitu Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Papua. Sedangkan, kasus AIDS tertinggi terdapat pada provinsi Jawa Tengah, Papua, Jawa Timur, DKI Jakarta dan Kepulauan Riau (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Di Kalimantan Barat, kasus kejadian HIV/AIDS cukup tinggi. Angka kejadian pasien dengan positif HIV mencapai 8614 orang dengan kota Pontianak sebagai kabupaten/kota yang menduduki peringkat pertama kasus HIV tertinggi di Kalimantan Barat sebesar 3705 orang. Untuk Angka kejadian pasien dengan AIDS mencapai 4616 orang dengan kota Pontianak sebagai kabupaten/kota yang menduduki peringkat pertama kasus HIV tertinggi di Kalimantan Barat sebesar 2081 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, 2021). Untuk Kabupaten Kayong Utara, data penderita HIV/AID sejak tahun 2019 hingga 2023 mencapai 28 orang. Data dari Puskesmas Teluk Melano Kabupaten Kayong Utara menjelaskan bahwa yang positif menderita HIV/AIDS sebesar pada tahun 2021 mencapai 2 orang, tahun 2022 mencapai 3 orang dan tahun 2023 mencapai 2 orang.

Tingginya angka kejadian HIV berkaitan dengan kurangnya pengetahuan masyarakat dalam melakukan pencegahan penularan HIV (Aisyah & Fitria, 2019). Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa Kayong Utara merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki proporsi pengetahuan terhadap HIV/AIDS yang rendah dengan proporsi 2,11% dari 165 orang yang didata (Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Beberapa penelitian menemukan bahwa pengetahuan menjadi salah satu faktor yang paling penting dalam mencegah penularan HIV/AIDS (Martilova, 2020). Tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dapat meningkatkan perilaku pencegahan penyakit HIV/AIDS sehingga angka penularan HIV/AIDS dapat ditekan (Patimah et al., 2021). Namun, tidak sedikit masyarakat yang belum memahami secara utuh dalam melakukan pencegahan penularan HIV/AIDS khususnya dilingkungan keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan HIV/AIDS. Keluarga menjadi kelompok rentan penularan penyakit HIV/AIDS berkaitan dengan interaksi keluarga dengan anggota keluarga yang menghidap HIV/AIDS. Hal ini tunjukkan dari penelitian Didi et al (2020) yang menjelaskan bahwa pengetahuan keluarga yang kurang dapat meningkatkan resiko penularan penyakit HIV/AIDS.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Teluk Melano Data didapatkan data penderita HIV/AIDS pada tahun 2021 mencapai 2 orang, tahun 2022 mencapai 3 orang dan tahun 2023 mencapai 2 orang. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa anggota keluarga pasien yang menghidap HIV/AIDS menemukan bahwa pihak keluarga belum mengetahui secara spesifik terkait dengan penyakit HIV/AIDS khususnya pada bagian pencegahan penularan penyakit ini. Masih ada anggota keluarga yang melakukan hubungan seksual tidak aman dengan penderita HIV/AIDS karena tidak mengetahui secara rinci tentang penyakit ini. Tidak sedikit juga beberapa anggota keluarga yang mengucilkan penderita karena penyakit HIV/AIDS dianggap penyakit kutukan yang dapat merusak keluarganya. Oleh karena itu, perlunya tindak lanjut dalam mengatasi permasalahan ini. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan pengetahuan keluarga berupa pendidikan kesehatan (Amry, 2020).

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk mempengaruhi individu, keluarga atau masyarakat agar melakukan perilaku hidup sehat (Suliha & Resnayati, 2019). Pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi individu dalam

melakukan pencegahan penularan penyakit HIV/AIDS. Penelitian yang dilakukan oleh Hariyawanti et al (2020) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dalam melakukan pencegahan penularan penyakit HIV/AIDS. Penelitian yang sejalan dengan penelitian di atas juga menjelaskan metode pendidikan kesehatan dapat efektif meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan penularan HIV/AIDS (Purwandari, 2020).

Berdasarkan permasalahan di atas, perlunya metode pendidikan kesehatan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan keluarga tentang pencegahan penularan HIV/AIDS. oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan Analisis Asuhan Keperawatan Dalam Penerapan Pendidikan Kesehatan Pada Keluarga Tentang Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Puskesmas Teluk Melano.

#### **B. Batasan Masalah**

- ─ Batasan masalah pada laporan ini berupa menganalisis Asuhan Keperawatan Dalam Penerapan Pendidikan Kesehatan Pada Keluarga Tentang Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Puskesmas Teluk Melano.

#### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada laporan ini yaitu bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Dalam Penerapan Pendidikan Kesehatan Pada Keluarga Tentang Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Puskesmas Teluk Melano?

#### **D. Tujuan**

##### 1. Tujuan Umum

Penulisan karya ilmiah akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk menganalisis Analisis Asuhan Keperawatan Dalam Penerapan Pendidikan Kesehatan Pada Keluarga Tentang Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Puskesmas Teluk Melano.

## 2. Tujuan Khusus

- 1) Menjelaskan tentang konsep dasar HIV/AIDS
- 2) Menganalisis penerapan pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan keluarga tentang pencegahan penularan penyakit HIV/AIDS

## E. Manfaat

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu

### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai dasar pengembangan dan referensi terkait penerapan pendidikan kesehatan sebagai metode yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan keluarga akan pencegahan penularan penyakit HIV/AIDS.

### 2. Manfaat Praktis

Keluarga dapat melakukan pencegahan penularan penyakit HIV/AIDS dilingkungan keluarga.

### Penelitian Terkait

No	Nama Penulis	Judul	Sampel	Metode	Hasil
1	(Amry, 2020)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Hiv/Aids Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Remaja Di Sman 1 Sleman DIY	35 orang	Quasy Experimental	Hasil penelitian didapatkan ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS dengan media audiovisual terhadap pengetahuan remaja di SMAN 1 Sleman DIY
2	(Harmawati et al., 2018)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pelajar SMA Tentang HIV/AIDS	18 orang	Quasy Experimental	Hasil penelitian diperoleh rata-rata tingkat pengetahuan pelajar tentang HIV/AIDS sebelum diberikan pendidikan kesehatan 8,44 dan rata-rata tingkat pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan yaitu 11,89. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pelajar SMA dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ .
3	(Asfar, 2018)	Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Penyakit HIV/AIDS di SMP Baznas Provinsi Sulawesi Selatan	72 orang	Quasy Experimental	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS di SMP BAZNAS Prov.Sul-Sel ( $p = 0,000$ ), dan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap tentang HIV/AIDS di SMP BAZNAS Prov.Sul-Sel ( $p = 0,035$ ).